



## Revitalisasi Literasi Pegon di Pondok Pesantren

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Huda, Bandung)

Soni Sadono<sup>1\*</sup>, Novian Denny Nugraha<sup>2</sup>, Donny Trihanondo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Rupa, Universitas Telkom, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Desain Interior, Universitas Telkom, Indonesia

Email: [sonisadono@telkomuniversity.ac.id](mailto:sonisadono@telkomuniversity.ac.id)<sup>1\*</sup>, [dennynugraha@telkomuniversity.ac.id](mailto:dennynugraha@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>,  
[donnytri@telkomuniversity.ac.id](mailto:donnytri@telkomuniversity.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [sonisadono@telkomuniversity.ac.id](mailto:sonisadono@telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study explores the revitalization of the Sundanese Pegon script through a community-based training program at Al-Huda Islamic Boarding School, Bandung. Conducted by the Community Service Team of Telkom University in June 2025, the program aimed to preserve traditional Islamic literacy by reintroducing the Pegon script to students (santri). Utilizing a qualitative-descriptive method through observation, interviews, and document analysis, the research reveals that the training successfully enhanced both the students' awareness and technical proficiency in reading and writing Pegon. Interview results with the Chairman of the Al-Huda Foundation, Roni Syahroni, emphasize that this effort is not merely an academic achievement but a vital step in reviving the historical soul of the pesantren. The findings demonstrate strong community support for preserving local cultural literacy. The study concludes that the community-based education model is highly effective and viable as a strategy to sustain the Islamic cultural heritage of Nusantara amidst modern challenges. Thus, Pegon literacy remains a spiritual and intellectual bridge for future generations.*

**Keywords:** *Community-Based Education; Cultural Revitalization; Islamic Boarding School (Pesantren); Pegon Script; Sundanese Literacy*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi revitalisasi aksara Pegon Sunda melalui program pelatihan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Al-Huda, Bandung. Program yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom pada Juni 2025 ini bertujuan melestarikan literasi Islam tradisional dengan memperkenalkan kembali aksara Pegon kepada santri. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkap bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran serta kemampuan teknis santri dalam membaca dan menulis Pegon. Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Huda, Roni Syahroni, menekankan bahwa upaya ini bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan langkah vital dalam menghidupkan kembali jiwa sejarah pesantren. Temuan menunjukkan adanya dukungan kuat dari komunitas pesantren terhadap pelestarian literasi budaya lokal. Penelitian menyimpulkan bahwa model pendidikan berbasis masyarakat sangat efektif dan layak digunakan sebagai strategi untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya Islam Nusantara di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, literasi Pegon tetap menjadi jembatan spiritual dan intelektual bagi generasi mendatang.

**Kata kunci:** Aksara Pegon; Literasi Sundanese; Pendidikan Berbasis Komunitas; Revitalisasi Budaya; Sekolah Berasrama Islam (Pesantren)

### 1. LATAR BELAKANG

Naskah Literasi Islam di Indonesia telah lama dibentuk oleh tradisi intelektual lokal, di mana penggunaan aksara Pegon muncul sebagai penanda identitas dan keilmuan agama yang signifikan. Pegon, yang merupakan aksara Arab yang dimodifikasi untuk menulis bahasa lokal seperti Jawa dan Sunda, secara historis merupakan media vital dalam transmisi pengetahuan Islam di seluruh Nusantara (Johns, 1993). Aksara ini berfungsi sebagai sistem penulisan utama bagi berbagai teks Islam klasik, khotbah, surat, hingga puisi di lingkungan pesantren. Namun, eksistensi Pegon terus menurun di Indonesia kontemporer. Hal ini sebagian besar disebabkan

oleh dominasi aksara Latin dalam sistem pendidikan formal serta kurangnya paparan terhadap generasi muda. Dalam konteks inilah, upaya revitalisasi diinisiasi oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom melalui program pelatihan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Huda, Bandung, pada 1 Juni 2025. Program ini bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan santri cara membaca dan menulis Pegon, tetapi juga untuk menghubungkan mereka kembali dengan warisan budaya dan agama mereka.

Dalam wawancara pra-acara pada 29 Mei 2025, Roni Syahroni, Ketua Yayasan Al-Huda, menekankan nilai mendalam di balik upaya literasi ini:

*“Pegon bukan sekadar sistem penulisan; ia adalah bukti bagaimana ilmu Islam dilokalisasi dengan penuh kearifan. Santri kami harus terhubung kembali dengan identitas budaya ini.”*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Pegon memiliki fungsi yang melampaui aspek fungsional semata ia merepresentasikan memori budaya serta menjadi jembatan antara keilmuan Islam tradisional dan ekspresi linguistik lokal. Pakar seperti (Azra, 2004) telah mendiskusikan bagaimana Islam di Asia Tenggara mengembangkan karakternya sendiri dengan mengintegrasikan kearifan lokal, dan Pegon adalah salah satu contoh nyata dari adaptasi tersebut. Sesi pelatihan di Al-Huda melibatkan penjelasan teoretis sekaligus latihan praktis. Para santri belajar mengidentifikasi, membaca, dan menulis karakter Pegon menggunakan teks terstruktur dan lembar kerja. Materi yang digunakan disesuaikan dengan tingkat linguistik peserta, yang sebagian besar belum pernah berinteraksi dengan aksara Pegon sebelumnya. Ade, seorang pengajar senior di Al-Huda, merefleksikan pengalaman para santri, Awalnya, para santri merasa asing karena bentuknya menyerupai bahasa Arab tetapi cara membacanya berbeda. Namun, ketika mereka menyadari bahwa itu adalah bahasa mereka sendiri yang ditulis dalam format Islami, mereka menjadi sangat termotivasi.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Sukardi (2019) sebagai kebangkitan kognitif tradisi Islam lokal melalui pembelajaran aksara. Pegon bertindak sebagai jangkar kognitif dan emosional yang memungkinkan santri merasa memiliki landasan religius sekaligus akar budaya yang kuat (Choeroni et al., 2019). Dalam perspektif yang lebih luas, pengenalan kembali Pegon dapat dipandang sebagai bagian dari resistensi budaya terhadap homogenisasi, sekaligus upaya merebut kembali ruang bagi literasi tradisional dalam kerangka pendidikan modern (Munawir et al., 2023). Sebagaimana dicatat oleh Maulana (2022), Melestarikan Pegon adalah melestarikan sejarah intelektual pesantren. Melalui program-program seperti ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya (Elmubarok & Qutni, 2020a). Keberhasilan pelatihan

Pegon ini menunjukkan jalur yang menjanjikan dalam memadukan revitalisasi literasi Islam dengan pemberdayaan masyarakat, guna memastikan generasi mendatang tidak kehilangan kontak dengan warisan tekstual mereka.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Aksara Pegon merupakan varian dari aksara Arab yang dimodifikasi dengan menambahkan tanda-tanda diakritik tertentu untuk mengakomodasi bunyi bahasa lokal, seperti Jawa, Sunda, dan Madura (JAWA, n.d.). Secara etimologis, istilah Pegon berasal dari kata bahasa Jawa *pago* yang berarti menyimpang, merujuk pada penggunaan karakter Arab untuk bahasa non-Arab (Ciputra, 2022). Sebagai produk hibriditas budaya, Pegon bukan sekadar alat tulis, melainkan simbol perlawanan kultural dan intelektual terhadap kolonialisme (Nailussa'adah, 2023). Menurut (Johnson, 2009), Pegon menjadi media utama dalam penyebaran Islam karena mampu menjembatani teks-teks sakral berbahasa Arab dengan pemahaman masyarakat lokal. Di lingkungan pesantren, Pegon digunakan untuk penulisan kitab makna gandel, di mana teks Arab diterjemahkan kata demi kata di bawah baris aslinya untuk menjaga akurasi pemahaman teologis.

Penggunaan aksara Pegon mengalami penurunan signifikan seiring dengan formalisasi sistem pendidikan yang mengadopsi aksara Latin secara masif sejak masa kolonial hingga era kemerdekaan. Proses latinisasi ini menciptakan kesenjangan literasi di kalangan generasi muda (Faisol, 2024). Banyak santri masa kini mampu membaca Al-Qur'an (aksara Arab), namun kesulitan menuliskan bahasa ibu mereka sendiri ke dalam format Pegon (Tofaynudin et al., 2022). Fenomena ini disebut sebagai hilangnya memori tekstual, di mana sejarah intelektual yang tersimpan dalam manuskrip-manuskrip kuno tidak lagi dapat diakses oleh pewaris budayanya sendiri (Hidayat et al., 2025). Oleh karena itu, revitalisasi literasi menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah diskontinuitas sejarah. Konsep revitalisasi dalam penelitian ini merujuk pada upaya mengaktifkan kembali fungsi praktis dan simbolis dari suatu warisan budaya yang mulai ditinggalkan. Dalam hal ini revitalisasi budaya paling efektif dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) (Ladjame et al., 2025).

Dalam konteks pesantren, pengabdian masyarakat yang melibatkan akademisi dan praktisi dapat memberikan stimulasi baru bagi santri. Pelatihan yang bersifat praktis seperti yang dilakukan oleh Tim Universitas Telkom berperan sebagai intervensi edukatif yang bertujuan membangkitkan kesadaran kognitif. Pendidikan berbasis masyarakat ini memastikan bahwa upaya pelestarian tidak hanya bersifat *top down*, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari

aktor lokal (ketua yayasan, guru, dan santri) sebagai pemegang otoritas budaya. Azyumardi Azra (2004) menekankan bahwa keunikan Islam di Asia Tenggara terletak pada kemampuannya berintegrasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi religiusnya. Aksara Pegon Sunda adalah bentuk nyata dari integrasi tersebut (Azra, 2004). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam format tulisan Islami memperkuat ikatan emosional peserta didik terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, pengajaran Pegon di sekolah atau pesantren berfungsi ganda: sebagai penguatan akidah melalui literasi agama dan sebagai konservasi bahasa daerah melalui media tulis.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi Islam tradisional khususnya aksara Pegon diajarkan dan diterima dalam konteks pesantren. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif sangat tepat untuk studi yang menyelidiki makna, pemahaman, dan konteks sosial secara mendalam, terutama ketika fenomena tersebut tertanam dalam latar budaya tertentu (Cresswell, 2013). Dalam hal ini, pelatihan Pegon yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Huda pada 1 Juni 2025 memberikan lingkungan yang kaya untuk menguji dinamika revitalisasi budaya dan pedagogis.

Terdapat tiga metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data: observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen.

- a. **Observasi Partisipan:** Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelatihan literasi Pegon untuk menangkap jalannya sesi, respons santri, dan cara penyampaian materi. Observasi difokuskan pada pola interaksi, tingkat keterlibatan, dan ekspresi keterhubungan budaya. Metode ini sejalan dengan konsep Spradley (1980) mengenai *participant-as-observer*, di mana peneliti masuk ke dalam konteks penelitian namun tetap menjaga jarak analitis. Selama sesi berlangsung, terlihat perubahan sikap santri dari kebingungan menjadi rasa ingin tahu. Salah satu santri berkomentar, Saya pikir Pegon itu bahasa Arab, tapi ketika saya mulai membaca, saya sadar itu adalah bahasa saya sendiri dalam aksara yang berbeda. Itu sangat menarik.
- b. **Wawancara Semi-Terstruktur:** Pada 29 Mei 2025, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua informan kunci:
  - 1) Roni Syahroni, Ketua Yayasan Al-Huda.
  - 2) Ade, Pengajar Senior di Al-Huda.

Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap motivasi institusional di balik pelatihan serta signifikansi yang dirasakan dari perspektif staf pendidik. Roni Syahroni menekankan makna luas Pegon dalam budaya pesantren: Kami tidak hanya mengajarkan huruf kami memulihkan tradisi. Pegon adalah arsip spiritual. Melaluinya, suara para ulama masa lalu terdengar kembali. Sementara itu, Ade merefleksikan reaksi santri: Awalnya mereka ragu karena ini tidak diajarkan di sekolah formal. Namun, saat mereka melihat kata-kata Sunda yang familier dalam aksara Pegon, mereka merasa bangga. Ada hubungan antara iman dan budaya mereka.

- c. Analisis Dokumen: Materi pengajaran seperti bagan Pegon, lembar kerja, dan contoh teks dianalisis bersama dengan hasil kerja santri serta formulir umpan balik yang dibagikan setelah pelatihan. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran mengenai rancangan kurikulum, tujuan pedagogis, dan hasil yang dirasakan peserta. Sebagaimana dicatat oleh Patton (2002), analisis dokumen melengkapi wawancara dan observasi dengan menambahkan dimensi tekstual, yang memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data dan memperkuat validitas interpretatif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan keterlibatan santri, makna budaya Pegon, dan efektivitas pedagogis. Tema-tema seperti merebut kembali identitas, pengenalan visual, dan keberlanjutan spiritual muncul secara kuat baik dari umpan balik peserta maupun data observasi. Pendekatan ini sejalan dengan Braun dan Clarke (2006), yang menyatakan bahwa analisis tematik membantu peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data, khususnya dalam konteks penelitian pendidikan dan budaya (Cresswell, 2013).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan literasi Pegon yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Huda pada 1 Juni 2025 merupakan sebuah intervensi edukatif yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi tekstual masa lalu dengan generasi santri masa kini. Kegiatan ini dimulai dengan pemaparan gambaran historis mengenai aksara Pegon meliputi asal-usulnya sebagai bentuk adaptasi aksara Arab (modified Arabic script), penggunaannya dalam teks-teks Islam Nusantara, hingga fungsinya yang vital dalam pelestarian khazanah intelektual pesantren. Setelah sesi teoretis, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas praktis membaca dan menulis. Santri diperkenalkan pada struktur dasar karakter Pegon, terutama perbedaan tanda diakritik yang membedakan bunyi fonetik bahasa Sunda dengan bahasa Arab standar. Observasi di lapangan mengungkapkan adanya rasa ingin tahu yang besar di kalangan santri. Meskipun pada

awalnya terdapat keraguan, terutama dari santri yang lebih terbiasa dengan sistem pendidikan formal berbasis aksara Latin, transisi kognitif terjadi cukup cepat. Ade, seorang pengajar senior di pesantren tersebut, menyatakan dalam wawancara:

*Beberapa santri menganggap Pegon cukup menantang pada awalnya. Namun, rasa penasaran mereka jauh lebih besar. Begitu mereka memahami strukturnya, mereka dengan cepat menjadi percaya diri. Salah satu santri bahkan mengatakan bahwa mempelajari ini terasa seperti menemukan bagian identitas mereka yang selama ini tersembunyi.*

Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978). Teori ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan metode interaktif, pembelajar dapat dengan cepat menguasai konsep-konsep yang sebelumnya dianggap sulit (Cresswell, 2013; Kurniati, 2025). Dalam konteks ini, instruktur bertindak sebagai scaffolding yang membantu santri melewati ambang kesulitan teknis menuju pemahaman fungsional. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif jauh lebih efektif daripada sekadar hafalan mekanis, terutama dalam mempelajari sistem tulisan yang memiliki keterikatan emosional dengan peserta didik.

### **Signifikansi Budaya dan Religius: Pegon sebagai Arsip Spiritual**

Di luar penguasaan keterampilan teknis, pelatihan ini berfungsi sebagai upaya memperkenalkan kembali akar budaya dan spiritual aksara Pegon kepada para santri. Secara historis, Pegon bukan sekadar alat komunikasi visual, melainkan media transmisi utama bagi para ulama di Jawa dan Sunda untuk menyebarkan ajaran agama, pemikiran hukum (fikih), hingga literatur mistisisme (tasawuf) (Suara Muhammadiyah, 2023). Penggunaan bahasa lokal yang ditulis dalam aksara Arab memungkinkan nilai-nilai Islam menyerap ke dalam struktur kognitif masyarakat lokal tanpa menghilangkan karakter asli bahasa tersebut (Elmubarok & Qutni, 2020b). Sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2004), lokalisasi keilmuan Islam melalui bahasa ibu dan aksara pribumi seperti Pegon memainkan peran kritis dalam membentuk karakter unik Islam di Asia Tenggara. Islam di Indonesia tidak tumbuh sebagai replika budaya Timur Tengah, melainkan hasil negosiasi yang cerdas antara wahyu universal dan kearifan lokal (Azra, 2004). Roni Syahroni, Ketua Yayasan Al-Huda, mempertegas urgensi ini:

*“Banyak teks agama klasik di perpustakaan pesantren kami ditulis dalam aksara Pegon. Jika santri tidak bisa membacanya, maka seluruh tradisi intelektual tersebut akan hilang ditelan zaman. Kita tidak boleh menjadi asing di rumah sendiri.”*

Pernyataan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memulihkan literasi Pegon sebagai pintu gerbang menuju sumber-sumber primer Islam dalam konteks lokal. Tanpa

kemampuan membaca Pegon, santri akan terputus dari diskursus intelektual para pendahulu mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan krisis identitas. Dengan menghidupkan kembali literasi ini, pesantren sebenarnya sedang melakukan upaya dekolonisasi pikiran dengan memberikan tempat terhormat bagi sistem pengetahuan tradisional di tengah kepungan modernitas.

### **Respon Komunitas dan Reawakening Kepemilikan Budaya**

Umpan balik yang dikumpulkan melalui survei pasca-pelatihan menunjukkan respon yang sangat positif dari komunitas pesantren. Sebanyak 85% peserta setuju atau sangat setuju bahwa pelatihan ini relevan, disampaikan dengan jelas, dan harus dilanjutkan secara rutin. Data ini mendukung apa yang digambarkan sebagai kebangkitan kembali rasa kepemilikan budaya (cultural ownership) melalui upaya revitalisasi bahasa dan aksara (Ino, 2025). Dalam sesi refleksi akhir, beberapa santri berbagi bagaimana pelatihan ini memberi mereka apresiasi yang lebih dalam terhadap tradisi pesantren. Seorang santri mencatat:

*“Saya tidak pernah tahu bahwa buku-buku peninggalan kakek saya ditulis dalam aksara Pegon. Selama ini saya hanya melihatnya sebagai hiasan. Sekarang saya ingin belajar lebih banyak agar bisa membacanya sendiri.”*

Reaksi tersebut menunjukkan dimensi emosional dan antargenerasi dalam pembelajaran aksara. Pegon tidak lagi dilihat sebagai benda mati dari masa lalu, melainkan sebagai jangkar yang menghubungkan santri dengan leluhur mereka. Hal ini mengonfirmasi bahwa literasi bukan sekadar keterampilan kognitif, melainkan sebuah aksi sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Keberterimaan yang tinggi ini juga menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program serupa di masa depan.

### **Tantangan: Latinisasi dan Keterbatasan Institusional**

Meskipun program ini dinilai sukses, terdapat beberapa tantangan signifikan yang muncul selama pelaksanaan. Tantangan utama adalah mayoritas santri tidak memiliki paparan awal terhadap aksara Pegon. Dominasi aksara Latin dalam kurikulum nasional telah membuat generasi muda kehilangan kontak dengan warisan tekstual mereka sendiri. Maulana (2022) menjelaskan bahwa kurangnya dukungan institusional dalam kurikulum pendidikan formal telah menciptakan amnesia budaya massal terhadap aksara tradisional (Kusuma et al., n.d.). Selain itu, kendala waktu menjadi faktor pembatas. Pesantren Al-Huda memiliki jadwal yang sangat padat, berfokus pada studi bahasa Arab, pengkajian Al-Qur'an, dan mata pelajaran modern. Menyelipkan program literasi Pegon memerlukan manajemen waktu yang sangat ketat. Namun, penggunaan strategi peer-learning (tutor sebaya), alat peraga visual, dan contoh-contoh kontekstual (seperti menuliskan lirik lagu daerah atau ungkapan sehari-hari dalam

Pegon) membantu memitigasi keterbatasan tersebut. Sejalan dengan pendapat Johnson (2009), pendekatan yang berpusat pada pembelajar (*learner-centered*) dan bersifat kolaboratif sangat krusial dalam program pendidikan yang tertanam dalam nilai budaya (Johnson, 2009). Tantangan-tantangan ini bukan berarti program ini tidak efektif, melainkan menunjukkan perlunya integrasi yang lebih sistematis antara literasi tradisional dengan kurikulum pesantren yang sudah ada, sehingga Pegon tidak lagi dianggap sebagai materi tambahan, melainkan bagian integral dari jati diri santri.

### **Diskusi: Integrasi Literasi Tradisional dalam Era Digital**

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi Pegon tidak harus bersifat antikuaris atau sekadar meratapi masa lalu. Di era digital saat ini, tantangannya adalah bagaimana membawa aksara Pegon ke dalam platform teknologi. Pelatihan di Al-Huda membuktikan bahwa minat itu ada, namun sarana pendukungnya masih terbatas. Keterkaitan antara literasi Pegon dan ketahanan budaya sangatlah erat. Ketika sebuah komunitas mampu membaca dan menulis dalam aksaranya sendiri, mereka memiliki perisai terhadap homogenisasi budaya global. Pegon menawarkan cara pandang dunia yang unik, di mana nilai-nilai spiritualitas Islam dan estetika lokal Sunda menyatu. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan lebih luas, termasuk digitalisasi manuskrip Pegon agar lebih mudah diakses oleh santri milenial dan Gen Z.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan Program pelatihan literasi Pegon yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Huda Bandung telah terbukti secara efektif menjadi instrumen penting dalam memperkenalkan kembali tradisi penulisan Islam tradisional kepada generasi baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya revitalisasi bukan sekadar aktivitas teknis penguasaan aksara, melainkan sebuah proses krusial dalam mereklamasi identitas kultural dan religius yang mulai tergerus oleh arus modernitas dan latinisasi sistem pendidikan. Secara pedagogis, efektivitas pelatihan ini terlihat dari peningkatan kemampuan kognitif santri dalam mengenali dan mentransformasikan fonem bahasa lokal ke dalam struktur grafis Arab Pegon. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada keterhubungan emosional di mana santri menyadari bahwa Pegon adalah wadah bagi bahasa ibu mereka sendiri mampu meruntuhkan hambatan psikologis awal yang muncul akibat asingnya bentuk visual aksara tersebut. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi literasi tradisional sangat bergantung pada kemampuan instruktur dalam mengaitkan materi dengan memori kolektif dan realitas sosiokultural peserta didik.

Lebih jauh lagi, program ini melampaui sekadar peningkatan keterampilan teknis membaca dan menulis. Hasil penelitian menunjukkan adanya penguatan signifikan pada identitas kultural para santri. Dengan mempelajari Pegon, santri merasa memiliki akses kembali ke arsip spiritual yang selama ini terkunci dalam lemari-lemari perpustakaan pesantren. Pengetahuan ini memberikan mereka rasa bangga dan rasa memiliki terhadap warisan intelektual para ulama Nusantara. Inisiatif berbasis masyarakat seperti yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom ini menjadi sangat esensial sebagai benteng pertahanan terakhir dalam menjaga keberlangsungan warisan intelektual Islam di Indonesia agar tidak sekadar menjadi artefak sejarah yang mati. Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa batasan yang perlu menjadi perhatian bagi pengembang kebijakan pendidikan dan pengelola pesantren. Durasi pelatihan yang singkat menjadi kendala utama dalam mencapai tingkat kemahiran yang mendalam (profisiensi). Mengingat padatnya kurikulum pesantren yang sudah ada, pengintegrasian literasi Pegon membutuhkan strategi yang lebih berkelanjutan daripada sekadar lokakarya insidental. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar program di masa depan mempertimbangkan durasi yang lebih panjang dan terintegrasi secara organik ke dalam kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler di pesantren.

Selain itu, di era transformasi digital, masa depan literasi Pegon harus melibatkan penggunaan alat-alat digital. Digitalisasi aksara Pegon melalui pengembangan fon khusus, aplikasi pembelajaran berbasis gim, hingga konverter otomatis dari aksara Latin ke Pegon merupakan langkah strategis untuk memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan yang lebih menarik bagi generasi Z dan generasi alfa. Tanpa adaptasi teknologi, Pegon berisiko tetap menjadi bahasa eksklusif yang sulit diakses oleh masyarakat luas. Sebagai penutup, studi kasus di Pondok Pesantren Al-Huda ini menunjukkan sebuah jalur yang menjanjikan bagi perpaduan antara revitalisasi literasi dan pemberdayaan komunitas. Revitalisasi aksara Pegon adalah sebuah langkah nyata dalam upaya dekolonisasi pengetahuan, di mana kearifan lokal kembali diberikan tempat terhormat sebagai media komunikasi sakral sekaligus intelektual. Sinergi antara akademisi, institusi keagamaan, dan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa generasi mendatang tidak kehilangan kontak dengan warisan tekstual mereka, sekaligus mampu membawa warisan tersebut ke dalam diskursus modern yang lebih luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Ade. (2025, May 29). *Wawancara pribadi* [Wawancara]. Pondok Pesantren Al-Huda, Bandung.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawaii Press.
- Choeroni, C., Madrah, M. Y., & Aziz, A. (2019). Pegon as indigenous and the cultural confrontation (18th–19th century).
- Ciputra, W. (2022, January 26). Huruf Pegon: Pengertian, asal usul, fungsi dan susunan abjadnya. *Kompas*.  
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/01/26/174010978/huruf-pegon-pengertian-asal-usul-fungsi-dan-susunan-abjadnya>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Elmubarak, Z., & Qutni, D. (2020). Bahasa Arab Pegon sebagai tradisi pemahaman agama Islam di pesisir Jawa. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 61–73.
- Faisol, A. (2024). Revitalisasi literasi Islam Nusantara: Pendampingan dasar penulisan huruf Pegon siswa madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kunjorowesi. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 122–130.
- Hidayat, R., Mutrofin, A., Wafa, M. A., Mubarak, A. D., Fahmi, M. F. R., Solikhah, N. F., & Sari, D. A. P. (2025). Pengenalan pesantren dan literasi Islami melalui pelatihan menulis Pegon untuk santri TPQ Desa Made. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 180–185.
- Ino, L. (2025). *Kultural*.
- Jawa, S. T. S. P. I. (n.d.). *Aksara Pegon: Studi tentang simbol perlawanan Islam Jawa abad ke-18–19*.
- Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 31(1), 43–61.
- Johnson, R. (2009). European cloth and “tropical” skin: Clothing material and British ideas of health and hygiene in tropical climates. *Bulletin of the History of Medicine*, 83(3), 530–560.
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Kusuma, R. W. W., Nasution, H. N., & Nugroho, R. H. (n.d.). *Filosofi pendidikan Indonesia*.
- Ladjame, I., Hayun, S., & Sarapung, R. R. (2025). Penerapan nilai-nilai budaya lokal di kelas IV SD Inpres Koloray Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1133–1141.
- Munawir, M., Adilah, M. M., & Anggraini, R. M. (2023). Urgensi pelestarian aksara Pegon sebagai bentuk peninggalan budaya Sunan Ampel. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 8(1).

- Nailussa'adah, N. (2023, June 24). Sejarah Arab Pegon: Simbol perlawanan para ulama menghadapi kolonialisme. *Alif.id*. <https://alif.id/b683/sejarah-arab-pegon-simbol-perlawanan-para-ulama-menghadapi-kolonialisme>
- Suara Muhammadiyah. (2023, March 29). Aksara Arab dan Islamisasi Asia Tenggara. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/03/14/aksara-arab-dan-islamisasi-asia-tenggara/>
- Syahroni, R. (2025, May 29). *Wawancara pribadi* [Wawancara]. Pondok Pesantren Al-Huda, Bandung.
- Tofaynudin, J. I., Wafi, A., Mubarok, H., Fathoni, M. I., & Hakim, L. (2022). Pendampingan teras belajar Pegon bagi santri untuk membangun literasi di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Jember. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 192–202.